

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Konsep pola asuh orang tua mencakup dua komponen mendasar, yaitu pola perilaku dan tingkat pengasuhan yang diberikan orang tua. Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “pola” merujuk pada suatu konfigurasi, contoh, kerangka, modus operandi, atau struktur yang telah ditetapkan. Selain itu, istilah "pengasuh" mencakup konsep pemberian perawatan, pendidikan, dan bimbingan kepada individu muda, serta mengambil peran kepemimpinan dalam mengelola dan mengorganisir suatu kelompok atau lembaga.

Bertentangan dengan anggapan umum, perspektif psikolog dan sosiolog berbeda mengenai hal ini. Menurut Singgih D Gunarsa (1991), pola asuh orang tua mengacu pada cara orang tua memberikan pengasuhan, bimbingan, dan pendidikan kepada anak-anaknya. Dalam karyanya, Chabib Toha (1996) menegaskan bahwa pola asuh merupakan cara yang paling efektif bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya, yang merupakan wujud tugas dan akuntabilitas mereka terhadap keturunannya. tetapi ahli lain, memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children during their care*”.¹

Pola asuh atau *parenting style* menurut Sunaryo (2010), merupakan pola interaksi anak dengan orang tua yang meliputi dua hal yang penting: pertama, meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya. Kedua, kebutuhan non-fisik anak seperti perhatian, empati, kasih sayang dan perilaku orang tua lainnya.

Jadi pola asuh adalah cara pengasuhan orang tua melalui interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi

¹ Al.Tridomo dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 18.

pendidikan, pembimbingan, kasih sayang, perhatian, pengawasan serta mendukung perkembangan anak.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Ada beberapa jenis pengasuhan orang tua terhadap anak. Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (demokratis) dan pola asuh *permissive* (permissif).²

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pendekatan pengasuhan yang dibedakan dengan penerapan batasan, tindakan disipliner, penegakan aturan, dan penerapan kontrol ketat terhadap anak. Orang tua menegaskan otoritas mereka dengan mengharapkan anak-anak mereka patuh, kadang-kadang melakukan disiplin fisik, menerapkan peraturan tanpa memberikan alasan, dan kadang-kadang menunjukkan kemarahan. Selain itu, orang tua yang menunjukkan kecenderungan otoriter menetapkan batasan yang ketat dan membatasi kesempatan anak untuk bernegosiasi atau berkompromi.³

Pola asuh otoriter ditandai dengan peran dominan orang tua dalam membuat hampir semua pilihan. Keturunannya wajib patuh, patuh, dan dilarang bertanya atau berdebat. Pembentukan suasana demokratis dalam unit keluarga belum dipupuk secara signifikan.⁴

Menurut ahli, dampak pola asuh otoriter akan membawa pengaruh atas sifat-sifat anak, seperti:

- a) Tidak mempunyai kekuatan memilih
- b) Tidak bisa mengambil keputusan sendiri
- c) Takut salah
- d) Tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak

² Jane Puput Candrasari, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di RA Semai Benih bangsa Al-Fikri Manca Bantul Yogyakarta*, Naskah Publikasi, 2014 : 2

³ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Kencana, 2012), 157.

⁴ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 62-63

- e) Takut mengemukakan pendapat
- f) Kurangnya motivasi internal⁵

Selain itu ciri khas lain pola asuh otoriter di antaranya: a) kekuasaan orang tua amat dominan; b) anak tidak diakui sebagai pribadi; c) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan d) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.⁶

Selain hal-hal di atas, pola asuh seperti ini juga menimbulkan beberapa akibat, seperti berkurangnya kompetensi sosial pada anak, meningkatnya tingkat ketidakbahagiaan, terganggunya kemampuan komunikasi, berkurangnya kecenderungan berperilaku proaktif, dan mungkin meningkatnya kecenderungan perilaku agresif.

2) Pola asuh otoritatif atau demokratis

Pendekatan khusus dalam mengasuh anak ini mendorong perkembangan otonomi anak sekaligus menetapkan batasan dan menerapkan otoritas atas perilaku mereka. Orang tua terus memberikan pengaruh terhadap anak-anak mereka, meskipun dengan tingkat keketatan yang moderat. Secara umum, orang tua menunjukkan kombinasi ketegasan dan kesediaan untuk memberikan pembenaran atas peraturan yang mereka terapkan, serta kesiapan untuk terlibat dalam pertimbangan atau wacana.

Selain itu, orang tua menunjukkan kehangatan dan kepedulian terhadap anak-anak mereka, menunjukkan rasa senang dan dorongan sebagai reaksi terhadap perilaku positif anak-anak mereka. Dampak pola asuh otoritatif terlihat pada perkembangan kompetensi sosial, rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial anak. Selain itu, individu menunjukkan sikap ceria, menunjukkan pengendalian diri dan kemandirian, memiliki dorongan kuat untuk berprestasi, membina hubungan baik dengan teman

⁵ Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 5.

⁶ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, 63.

sebagai, berkolaborasi secara efektif dengan orang dewasa, dan mengelola stres secara efektif.⁷

Anak-anak yang dibesarkan dalam gaya pengasuhan demokratis menunjukkan ciri-ciri seperti rasa tanggung jawab yang kuat, kemampuan menerima dan mengikuti instruksi dengan cara yang tepat, keterbukaan untuk menerima kritik yang membangun, kemauan untuk mengambil inisiatif dan menunjukkan kreativitas, stabilitas emosi, dan kemampuan untuk mengenali nilai kerja keras dan usaha. Menunjukkan keterampilan antarpribadi yang kurang optimal, menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi, menunjukkan peningkatan tingkat toleransi, menunjukkan kesediaan untuk menerima, dan berpartisipasi aktif sebagai anggota. Menunjukkan ketajaman sosial yang kuat, persepsi diri yang baik, kemahiran dalam upaya kolaboratif, dan pengaturan diri yang terpuji.⁸

3) Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*)

Permissive parenting adalah pola asuh ketika orang tua justru lebih banyak membiarkan anak-anaknya membuat keputusan sendiri, tanpa diberikan aturan-aturan yang jelas beserta konsekuensinya.⁹ Biasanya orang tua akan mengikuti apapun yang anak inginkan sehingga ia cenderung tidak memiliki keteraturan dan kemampuan untuk meregulasi diri. Bukan hanya itu, orang tua biasanya memberikan tuntutan yang minim kontrol pada perilaku anak. Sehingga ketika anak melakukan kesalahan, orang tua jarang bahkan tidak pernah memberikan hukuman pada anak.¹⁰

Gaya pengasuhan khusus ini menunjukkan ciri-ciri berikut: a) orang tua memberi anak otonomi yang tidak terbatas dalam tindakan mereka; b) anak mengalami rasa subordinasi; c) orang tua

⁷ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, 157.

⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), 89.

⁹ Lis Sutinah, *Parenting No Drama: Mengasuh dengan Ilmu, Bukan Sekadar Naluri* (Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2019), 33.

¹⁰ Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*, 2.

menunjukkan sikap permisif atau kurang membatasi; d) orang tua minim memberikan bimbingan dan arahan; dan e) kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan mungkin tidak ada.¹¹

Gaya pengasuhan seperti ini akan membuat anak impulsif, egois, *self centered*, mudah frustrasi dan rendah dalam pencapaian prestasi akademik, maupun kemandirian.¹² Akan tetapi pola pengasuhan permisif memiliki kelebihan yakni anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.¹³

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh orang tua terhadap anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Maccoby dan Mcloby (dalam Madyawati, 2016: 39-41) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu: (1) faktor sosial ekonomi, (2) pendidikan, (3) nilai agama yang dianut oleh orang tua, (4) kepribadian, dan (5) jumlah pemilikan anak.¹⁴ Sedangkan menurut Edward (2006) pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya.¹⁵

Selain itu Hurlock juga mengungkapkan bahwa sedikitnya ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yakni:

1. Kepribadian orang tua. Kepribadian orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat

¹¹ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, 63.

¹² Rika Widya, dkk. *Holistik Parenting Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam* (Jawa Barat: Edu Publisher,2020), 13.

¹³ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, 63-64.

¹⁴ Desi Kurnia Sari dkk, Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif, *Jurnal Ilmiah Potensia* 3. no.1 1-6 (2018) : 3 diakses pada 20 Oktober, 2020, <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>

¹⁵ Wahyu Trisnawati, Pujiyanti Fauziah, “Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tenggeran, Kabupaten Banyumas,” . *Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10 no 2 93-100 (2019) : 96, diakses pada 1 Juni, 2021, <https://doi.org/10.17509/cd.v10i2.17336>

tenaga, kesabaran, kecerdasan, sikap, dan kedewasaan. Atribut-atribut yang disebutkan di atas mempunyai dampak yang signifikan terhadap kapasitas orang tua untuk memenuhi tanggung jawab yang terkait dengan peran mereka sebagai orang tua, serta tingkat perhatian dan tanggap mereka terhadap kebutuhan anak-anak mereka.

2. Keyakinan. Keyakinan dalam hal ini lebih berpengaruh sebagai landasan nilai dan landasan perilaku dalam menjalankan praktik pengasuhan kepada anak.
3. Pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya pada masa kecilnya. Pola asuh orang tua yang diterima individu dari orang tuanya sendiri berdampak signifikan terhadap perilaku pengasuhan mereka sendiri. Jika orang tua melihat keefektifan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua mereka di masa lalu, besar kemungkinan mereka akan menerapkan gaya pengasuhan serupa pada anak mereka di masa sekarang. Namun demikian, jika orang tua menilai pendekatan mereka sebelumnya dalam mengasuh anak tidak efektif, biasanya mereka akan memilih gaya pengasuhan alternatif. Keputusan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik anak, termasuk jenis kelamin dan temperamen mereka, serta kemampuan orang tua, kewajiban sosio-ekonomi, dan watak pribadi.¹⁶

Sifat gaya pengasuhan berpotensi mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka secara verbal dan non-verbal yang mungkin memacu atau menghalangi perkembangan bahasa anak-anak. Terdapat penilaian bahwa perilaku pengasuhan anak yang menunjukkan hal positif semisal adanya pemberian kehangatan dan dorongan berkontribusi pada pertumbuhan bahasa pada anak-anak. Sementara pengasuhan yang dianggap bersifat negatif seperti tingkat pembatasan yang

¹⁶ Miftakhuddin dan Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 136.

tinggi dapat menghasilkan efek berlawanan pada perkembangan bahasa anak-anak.¹⁷

Menurut Pestalozzi, setiap anak memiliki keinginan untuk bebas mengutarakan pendapatnya, mengembangkan kapasitas jasmani dan rohaninya, serta memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber seperti alam, teman sebaya, orang tua, pendidik, dan pertemuan pribadi. Menurut Pestalozzi ketika anak-anak di rumah, sosok ibu mampu membuat mereka patuh pada ucapannya, mencontoh tingkah lakunya dan belajar serta tumbuh dengan cara-cara yang dicontohkan itu pula. Atas dasar ini, Pestalozzi berkesimpulan bahwa ibu adalah guru yang baik bagi anak kandungnya. Seorang guru yang baik akan mengikuti cara-cara seorang ibu dalam mendidik anaknya. Jadi suasana rumah serta suasana sekolah yang baik akan menciptakan masyarakat yang baik pula.¹⁸

Orang tua mempunyai tanggung jawab mendasar untuk memberikan pendidikan dan perhatian kepada anak-anak mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk membedakan antara apa yang dapat diterima secara moral dan apa yang optimal. Panduan ini sangat penting untuk mencegah anak melakukan perilaku yang dapat menimbulkan risiko bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Perwujudan aspirasi tersebut dapat difasilitasi melalui pemahaman komprehensif tentang peran orang tua, yang mempunyai dampak signifikan terhadap lintasan perkembangan anak. (Singgih D. Gunarsa & Ny Singgih D. Gunarsa, 2004:60).¹⁹

Ikatan orang tua, khususnya antara ibu dan anak, mempunyai arti penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Kehadiran orang tua yang mengasuh dan suportif yang membina lingkungan yang damai, puas, dan sukses sangat penting bagi anak-anak, karena hal

¹⁷ Jennifer J.Chen, Hubungan Antara Faktor-Faktor Terkait Rumah dan Kemampuan Bilingual, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2019) 47 : 383 diakses pada 15 Oktober, 2020, <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00941-9>

¹⁸ Suyadi dan Maudiya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 77.

¹⁹ Rika Widya, dkk. *Holistik Parenting Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, 6.

tersebut memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal.²⁰

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Yusuf Syamsu, perkembangan mengacu pada perubahan sistematis, progresif, dan berkelanjutan yang terjadi pada individu atau organisme seiring dengan kedewasaan fisik dan psikologisnya. Menurut perspektif Oemar Hamalik, perkembangan mencakup perubahan bertahap yang diamati pada suatu organisme, tidak hanya mencakup transformasi fisik tetapi juga kemajuan fungsional, seperti peningkatan kekuatan dan koordinasi.²¹ Dengan demikian perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kualitatif yang mengarah pada kematangan fungsi-fungsi yang terstruktur dan lebih kompleks.

Bahasa adalah entitas dinamis yang mengalami evolusi konstan. Bahasa dapat dikonseptualisasikan sebagai instrumen kognitif yang digunakan untuk tujuan kognisi, ekspresi diri, dan komunikasi antarpribadi, menggunakan susunan simbol pendengaran yang terorganisir yang memiliki makna semantik.²² Dengan bahasa orang dapat mengungkapkan keinginan, ide, serta sebuah gagasan. Bahasa juga merupakan sarana berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama individu. Dengan bahasa juga memungkinkan untuk memberikan informasi baik berupa tulisan maupun lisan.

Menurut Reeta Sonawat dan Jasmine Maria Francis, peran bahasa mencakup beberapa aspek. Pertama, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengartikulasikan keinginan. Kedua, bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi emosi. Ketiga, bahasa digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Keempat, bahasa berfungsi sebagai

²⁰ Dewi Iriani dan Indscript Creative, *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 7.

²¹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 21.

²² Dwiana Asih W, dkk., Penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini, *Thufula* 6. no. 1 (2018): 4 diakses pada 19 September, 2020, <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4040>

alat interaksi sosial. Terakhir, bahasa berfungsi sebagai media identifikasi pribadi.²³

Perkembangan bahasa mengacu pada perolehan dan penyempurnaan keterampilan berbahasa lisan pada anak, yang difasilitasi oleh pematangan organ bicara dan pengaruh lingkungan sekitar. Diakui secara luas bahwa anak-anak memiliki kapasitas bawaan untuk memperoleh dan menyempurnakan kemampuan bicara dan bahasa mereka. Sangat penting bagi lingkungan untuk menawarkan sarana dimana individu dapat memperoleh kemahiran dalam keterampilan ini.²⁴

Perkembangan perkembangan bahasa secara konsisten meningkat seiring bertambahnya usia anak. Sangat penting bagi orang tua untuk secara konsisten memantau kemajuan ini, karena kemajuan tersebut sangat mempengaruhi perjalanan pendidikan saat ini. Hal ini dapat dicapai melalui pembentukan teladan positif dan pemberian motivasi bagi generasi muda untuk terlibat dalam proses pembelajaran, dan strategi lainnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina prestasi pendidikan anaknya dan harus secara konsisten berupaya meningkatkan kemampuan anaknya untuk menunjang perkembangan yang optimal.²⁵

b. Teori Perkembangan Bahasa

Pemeriksaan perkembangan bahasa anak pada dasarnya terkait dengan perspektif, hipotesis, dan teori psikologis yang dianut dalam penelitian. Dalam contoh khusus ini, dokumentasi sejarah telah mencatat tiga perspektif atau hipotesis berbeda mengenai perkembangan bahasa pada anak-anak. Teori tersebut adalah sebagai berikut:

1) Teori Nativis

²³ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 3.

²⁴ Jane Puput Candrasari, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di RA Semai Benih bangsa Al-Fikri Manca Bantul Yogyakarta*, Naskah Publikasi, 2014 : 2

²⁵ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*, 7.

Pandangan ini diwakili oleh Noam Chomsky (1974). Ia berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alamiah atau *nature*. Pandangan ini tidak berpendapat bahwa lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan terbukanya kemampuan lingual yang secara genetis telah diprogramkan. Jadi lingkungan sama sekali tidak punya pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pertama (*acquisition*).

2) Teori Behavioristik

Perspektif di atas dianut oleh BF Skinner, yang memberikan penekanan signifikan pada gagasan bahwa pemerolehan bahasa utama terutama dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya rangsangan yang ada di lingkungan sekitar anak. Menurut para penganut paham behavioris, perolehan keterampilan bahasa anak-anak, termasuk berbicara dan pemahaman, difasilitasi oleh rangsangan lingkungan. Anak-anak umumnya dianggap sebagai individu pasif yang menerima tekanan lingkungan, kurang berperan aktif dalam proses perkembangan perilaku linguistiknya.

3) Teori Kognitif

Menurut Piaget (1954), bahasa tidak dianggap sebagai atribut ilmiah yang independen, melainkan sebagai salah satu dari berbagai bakat yang muncul dari perkembangan kognitif. Struktur bahasa secara inheren dipengaruhi oleh rasionalitas, sehingga perkembangan bahasa perlu didasarkan pada perubahan yang lebih luas dan mendasar dalam proses kognitif. Piaget memberikan penekanan yang signifikan pada gagasan bahwa kerangka bahasa yang rumit tidak bersifat bawaan, juga tidak diperoleh semata-mata melalui faktor lingkungan. Munculnya struktur bahasa merupakan konsekuensi dari interaksi berkelanjutan antara kemampuan kognitif anak

dengan lingkungan linguistiknya, serta faktor lingkungan lainnya).²⁶

c. Tahapan-Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Piaget dan Vygotsky, tahapan perkembangan bahasa anak meliputi:

1) Tahap Pralinguistik (tahap meraban pertama)

Tahap ini dimulai pada usia 0 - 0,5 tahun dimana pada masa ini anak mulai meraban (mengoceh). Perkembangan bahasa anak yang paling mencolok adalah perkembangan bahasa mereka secara pasif. Artinya mereka belum dapat mengungkapkan keinginan dengan berbicara namun dengan bahasa tubuh mereka.

2) Tahap meraban kedua (0,5 – 1 Tahun)

Pada tahap ini anak mulai aktif dan dapat melakukan gerakan-gerakan fisik seperti memegang atau mengangkat benda. Di tahap ini juga anak mulai berinisiatif berkomunikasi dengan baik dan dapat merespon dengan lebih baik.

3) Tahap Linguistik

Pada tahap ini pemerolehan bahasa anak belum menyerupai bahasa orang dewasa, maka pada tahap ini anak mulai bisa mengucapkan bahasa yang menyerupai orang dewasa. Para ahli linguistik membagi tahapan ini ke dalam lima tahap, yaitu:

a) Tahap Holofrastik (1-2 tahun)

Tahap holofrastik ditandai dengan anak mulai mengucapkan satu kata. Anak mulai mengucapkan kata sederhana yang berada di sekitarnya, seperti : nama anggota keluarga, nama hewan, makanan, dan lain sebagainya.

b) Tahap II, Kalimat Dua Kata (2-3 tahun)

Keterampilan anak pada tahap ini semakin luar biasa. Pembendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya sangat banyak. Anak-anak dapat mengucapkan dua kata dalam rangkaian secara cepat. Kemudian komunikasi anak yang disampaikan berupa bertanya, melontarkan kombinasi informasi lama dan baru

²⁶ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*, 7.

serta perkembangan kognitif yang membuat kreativitas anak semakin besar.

c) Tahap Linguistik III (3-4 Tahun)

Pada tahap ini anak sudah mulai berkomunikasi dan bercakap-cakap dengan teman sebaya. Pergaulan anak juga semakin luas dan tentunya perbendaharaan kata semakin kompleks. Anak juga mulai dapat membedakan kata kerja, kata ganti, kata sifat, dan kata yang lainnya.

d) Tahap linguistik IV (4-5 Tahun)

Pada tahap ini, anak sudah menerapkan struktur kalimat yang sedikit rumit. Pada masa ini pula anak-anak menggunakan kalimat-kalimat beragam mulai dari kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat berita dan lain-lainnya. Namun disisi lain, pada tahap ini anak masih kesulitan dalam mengolah dan mengungkapkan pikirannya dengan kata-kata. Anak-anak masih memiliki keterbatasan dalam struktur bahasa, kosakata, dan imbuhan.

e) Tahap Linguistik V (5 Tahun - lebih)

Anak sudah memiliki kompetensi bahasa yang baik pada tahap ini. Pembendaharaan katanya cukup banyak dan masih terus berkembang dengan kecepatan yang mengagumkan. Pada tahap ini pula anak-anak telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai.²⁷

Kemahiran kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal. Unsur internal berasal dari diri individu itu sendiri, meliputi aspek-aspek seperti atribut fisik, kemampuan kognitif, dan motivasi. Dalam bidang pemerolehan bahasa, penting untuk mengetahui adanya variabel eksternal yang berkontribusi terhadap penguasaan suatu bahasa. Kekuatan eksternal ini mencakup unsur-

²⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 70.

unsur seperti lingkungan sekitar dan seluk-beluk proses pembelajaran.²⁸ Lingkungan adalah salah satu yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa terutama keluarga.

Perolehan kemampuan berbahasa bukanlah suatu proses pasif, melainkan merupakan hasil interaksi pengalaman individu dalam konteks keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Besarnya dampak lingkungan berkorelasi positif dengan tingkat peningkatan kemampuan berbahasa anak. Sebaliknya, perkembangan bahasa tidak mungkin dipengaruhi secara positif oleh lingkungan yang tidak secara aktif mengembangkan potensinya.²⁹

Dampak pengaruh orang tua terhadap kemampuan berbahasa anak tidak perlu diragukan lagi. Namun demikian, terdapat keyakinan yang berlaku di antara banyak orang bahwa perkembangan dan kemahiran linguistik anak-anak secara alami akan mengalami kemajuan seiring dengan pertumbuhan fisik dan bertambahnya usia mereka. Akibatnya, terbatasnya jumlah orang tua yang berupaya membina dan meningkatkan kemampuan berbahasa anaknya.

Ada kepercayaan yang berlaku di masyarakat luas bahwa anak-anak yang menunjukkan perilaku pendiam dan patuh terhadap orang tuanya lebih diinginkan secara sosial. Namun, penting untuk dicatat bahwa anak-anak yang menunjukkan keterlibatan aktif dan rasa ingin tahu melalui kecenderungannya untuk bertanya merupakan indikasi kecerdasan dan rasa ingin tahu yang kuat terhadap lingkungan sekitarnya.³⁰

²⁸ Dwiana Asih W, dkk., Penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini, *Thufula* 6. no. 1 (2018): 4 diakses pada 19 September, 2020, <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4040>

²⁹ Mainizar. "Peran Orang Tua dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada Anak Usia 2-6 Tahun." *Marwah*. Vol XII. no. 1 Juni (2013): 92, diakses pada 19 September, 2020. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/indeks.php/marwah/article/download/516/496>

³⁰ Mainizar. "Peran Orang Tua dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada Anak Usia 2-6 Tahun." *Marwah*. Vol XII. no. 1 Juni (2013): 92, diakses pada 19 September, 2020. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/indeks.php/marwah/article/download/516/496>

Setiap Anak memiliki *Language Acquisition Device* (LAD), yaitu kapasitas linguistik bawaan yang dimiliki oleh setiap bayi, yang memungkinkan mereka memperoleh dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Tahap awal masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam memperoleh keterampilan linguistik, yang biasa disebut dengan masa kritis. Jika seseorang tidak menerima pengajaran bahasa sebelum masa pubertas, kemungkinan besar mereka akan menghadapi kesulitan terus-menerus dalam menggunakan tata bahasa yang benar sepanjang hidup mereka.³¹

Piaget dan Vygotsky berbeda dalam pendekatan mereka terhadap bahasa dan perkembangan kognitif. Vygotsky mengklaim bahwa manifestasi awal bahasa berakar pada interaksi sosial, namun Piaget menggarisbawahi sifat egosentris dan non-sosial dari ucapan anak-anak. Menurut teori Vygotsky, anak-anak terlibat dalam *self-directed speaking* sebagai sarana untuk mengatur perilaku dan membimbing tindakan mereka. Sebaliknya, Piaget menekankan gagasan bahwa pembicaraan egosentris yang diamati pada anak kecil merupakan indikasi terbatasnya perkembangan sosial dan kognitif mereka.³²

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa antara lain: 1) Kesehatan, 2) inteligensi, 3) status sosial ekonomi keluarga, 4) jenis kelamin, 5) hubungan keluarga, 6) keinginan berkomunikasi, 7) dorongan, 8) ukuran keluarga, 9) urutan kelahiran, 10) metode pelatihan anak, 11) kelahiran kembar, 12) hubungan dengan teman sebaya, dan 13) keperibadian.³³

³¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 70.

³² Al Tridhonanto, *Pola Asuh Kreatif* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 48.

³³ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*, 19-22.

3. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang menjadi alat komunikasi utama masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penduduk Jawa memanfaatkan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Masyarakat Jawa wajib menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan kedudukan, kedudukan sosial, rasa hormat, dan usianya masing-masing. Kemahiran berbahasa Jawa dilambangkan dengan istilah “unggah-ungguh” yang berarti derajat kesantunan.³⁴

Menurut Puspitoningrum (2018) Fungsi bahasa Jawa adalah sebagai pesan untuk menyampaikan pesan atau isi informasi oleh anggota masyarakat yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam tataran pergaulan masyarakat lingkung kebudayaan dan peradaban Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang saat ini masih digunakan oleh masyarakat yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan masyarakat Jawa yang berada di luar Pulau Jawa³⁵ dan masih digunakan dalam berbagai ranah komunikasi, yaitu di dalam keluarga, pergaulan sehari-hari di masyarakat, pada upacara-upacara tradisional (misalnya upacara kematian, pengantin, dan khitan), dan berbagai pertemuan warga masyarakat Jawa. Selain itu, bahasa Jawa juga masih digunakan dalam komunikasi tulis, seperti surat undangan, karya sastra, dan pada majalah-majalah berbahasa Jawa.³⁶

Dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki aksara sendiri, yaitu aksara Jawa, dialek yang berbeda dari tiap daerah, serta unggah unggah basa (etika berbahasa Jawa) yang berbeda.

³⁴ Indah Yulianti, dkk., “Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar.” *Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global”* 11 April (2018): 161 diakses pada 6 Oktober, 2020, <https://pgsd.umk.ac.id/index.php/1351-prosiding-seminar-nasional-pendidikan-2018>

³⁵ Chusnul Chotimah, dkk., “Analisis Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun”. *International Journal of Elementary Education* 3. no. 2 (2019): 204, diakses pada 1 Juni, 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

³⁶ Praptomo Baryadi Isodarus., “Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Sebagai Representasi Relasi Kekuasaan”. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS* 14 no. 1 (2020): 2, diakses pada 1 Juni 2021, <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/2550>

³⁷ Sasangka juga menuturkan bahwa bahasa Jawa merupakan kekayaan budaya Indonesia, terutama suku Jawa. Akan tetapi, dewasa ini pengguna bahasa Jawa semakin meluas bukan hanya digunakan oleh penutur yang berasal dari suku Jawa saja. Orang di luar suku Jawa banyak yang menggunakan bahkan mancanegara pun sudah banyak yang menggunakannya.³⁸

Menurut Setyanto (2015: 126), bahasa Jawa dikatakan mempunyai potensi sebagai media penanaman budi pekerti dan budi pekerti. Penegasan ini didasarkan pada kosakata bahasa yang luas, mencakup berbagai fungsi linguistik, aturan dan norma, variasi atau tingkatan bahasa, serta prinsip dan nilai etika. Subyek tersebut memiliki nilai budaya yang signifikan karena berbagai tanggung jawab fungsionalnya. Bahasa Jawa mempunyai tujuan komunikatif dengan menyampaikan nilai-nilai luhur dan mengedepankan budi pekerti yang baik melalui pengakuan akan batasan dan penanaman rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, penanaman budi pekerti yang baik memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter seseorang.³⁹

Bahasa Jawa mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lain. Khususnya, bahasa ini menunjukkan keragaman yang luar biasa, mencakup beberapa dialek regional dan variasi bahasa. Selain itu, bahasa Jawa dibedakan berdasarkan sifat adaptifnya, karena bahasa ini memiliki tingkat tutur berbeda yang disesuaikan dengan pembicara dan lawan bicaranya. Adanya keberagaman terlihat dari adanya variasi kosa kata di berbagai daerah, meskipun terdapat kesamaan muatan semantik dan inklusi dalam bahasa Jawa. Sebagai contoh kata 'bagaimana' jika dialih bahasakan ke dalam bahasa

³⁷ Nufitriani Kartika Dewi dan Elina Intan Apriliani., "Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD AL-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang". *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak* 1 no. 2 (2019): 85, diakses pada 19 September, 2020, <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v1i2.368>

³⁸ Dwiana Asih W, dkk., "Penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini." *Thufula* 6. no. 1 (2018): 9, diakses pada 19 September, 2020, <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4040>

³⁹ Indah Yulianti, dkk., *Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar*, Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global" 11 April (2018): 162 diakses pada 6 Oktober, 2020 <https://pgsd.umk.ac.id/index.php/1351-prosiding-seminar-nasional-pendidikan-2018>

Jawa menjadi beragam. Ada yang menggunakan kata '*kepiye*', '*keprige*', '*kepriwe*', dan '*kepimen*'. Ke empat kata tersebut memiliki satu arti yaitu 'bagaimana'. Hal inilah yang menambah daya tarik dan membuat bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa yang patut dilestarikan hingga kini.

Dalam konteks bahasa Jawa, tingkat tutur mengacu pada variasi ekspresi kebahasaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik khusus penutur dan lawan bicaranya. Pola linguistik yang digunakan oleh individu saat bercakap-cakap dengan teman sebayanya mungkin menunjukkan variasi dibandingkan dengan pola yang digunakan saat berwacana dengan orang lain yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Bahasa Jawa menggunakan awalan *-nipun*, *-ken*, *-aken*, dan *-dipun* dalam jawa krama. Perbedaan yang disebutkan di atas adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi individu ketika mencoba menggunakan bahasa Jawa dengan cara yang mahir dan akurat. Khususnya bagi individu yang kurang menguasai leksikon krama bahasa Jawa.⁴⁰

Penafsiran bahasa Jawa dalam konteks pembelajaran bahasa memerlukan kajian terhadap beberapa fenomena yang melingkupi ekosistem bahasa Jawa. Fenomena tersebut meliputi indikator sosial dan personal, aspek simbolik dan sistemik, serta unsur integratif dan progresif. Bahasa Jawa berfungsi sebagai media kontak sosial, berfungsi sebagai fenomena sosial yang signifikan. Memfasilitasi kolaborasi dan mendorong pengembangan komunitas pengguna yang kohesif. Bahasa Jawa sebagai pengalaman subjektif berfungsi sebagai media pengembangan dan artikulasi pikiran dan emosi, sekaligus memfasilitasi apresiasi kualitas estetis baik secara reseptif maupun kreatif. Bahasa Jawa, sebagai fenomena simbolik, berfungsi sebagai suatu sistem simbol yang mampu merepresentasikan konsep-konsep abstrak dan maksud-maksud yang melampaui bentuk nyata yang dirasakan melalui sarana pendengaran atau visual. Sistem simbol dalam bahasa Jawa bercirikan gejala yang bersifat sistemis, yang menganut seperangkat prinsip yang membentuk suatu sistem yang abstrak. Hukum-hukum ini tidak dapat dipahami hanya melalui

⁴⁰ Dwiana Asih W, dkk., "Penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini." *Thufula* 6. no. 1 (2018): 8, diakses pada 19 September, 2020, <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4040>

pemahaman teoretis, namun memerlukan pemahaman pengalaman sebelumnya dalam menggunakannya. Bahasa Jawa dicirikan oleh sifat integratif dan progresif, dimana komponen penyusunnya merupakan satu kesatuan yang kohesif dan mengalami perkembangan terus-menerus sebagai respon penggunaannya dalam berbagai peristiwa komunikasi.⁴¹

Adapun bentuk unggah ungguh bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

a. Ragam Ngoko

Ragam ngoko mengacu pada bentuk tulisan bahasa Jawa yang sebagian besar terdiri dari leksikon ngoko. Dengan kata lain, inti ragam ngoko hanya terdiri dari leksikon ngoko dan tidak mencakup leksikon lainnya. Afiks yang muncul dalam ragam ini semuanya berbentuk ngoko, misalnya *di-*, *-e*, dan *-ake*. Ragam ngoko dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (mitra wicara). Ragam ngoko mempunyai dua bentuk varian, yaitu ngoko lugu dan ngoko alus.

1) Ngoko Lugu

Yang dimaksud dengan ngoko lugu adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosa katanya berbentuk ngoko dan netral tanpa terselip leksikon krama, krama inggil, atau krama andhap, baik untuk O1, O2, maupun O3. Afiks yang digunakan dalam ragam ini adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*, bukan *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Afiks itu melekat pada leksikon ngoko atau netral.⁴²

Contoh:

- a) *Aku ora mangan sego*
- b) *Akeh wit aren ning alas*
- c) *Sesok aku lungo sekolah numpak bis*

2) Ngoko Alus

Istilah “ngoko alus” mengacu pada fenomena kebahasaan yang ditandai dengan masuknya leksikon *ngoko* (informal) dan netral, tetapi juga leksikon krama inggil (nada tinggi), krama andhap (nada

⁴¹ Endang Sri Maruti, *Pembelajara Bahasa Jawa di Sekolah Dasar* (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2016), 9.

⁴² Eko Gunawan, *Kamus Saku Jawa-Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4-5.

tengah), dan krama (nada sopan). register) dalam jenis komunikasi tertentu. Meskipun demikian, bahasa yang digunakan dalam krama inggil, krama andhap, atau leksikon yang terdapat dalam mini raga hanya digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicaranya (O2 dan O3). Leksikon yang berkaitan dengan perilaku sopan dalam konteks khusus ini biasanya terbatas pada kata benda, kata kerja, atau kata ganti orang. Jika leksikon krama andhap terwujud dalam variasi linguistik tertentu, biasanya ia mengambil bentuk kata kerja. Sebaliknya, jika leksikon krama hadir dalam variasi ini, biasanya leksikon tersebut dianggap sebagai kata kerja atau kata benda. Afiks yang digunakan dalam ngoko alus adalah dalam bentuk ngoko, seperti *di-*, *-e*, dan *-ake*.⁴³

Contoh:

- a) Sampeyan sida ngejak aku opo ora Mas?
- b) Aku mengko arep nyuwun dhuwit marang Pakdhe
- c) Simbah mengko arep tindak karo sapa?

b. Ragam Krama

Yang dimaksud dengan ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh basa Jawa yang berintikan leksikon krama, atau yang menjadi unsur ini di dalam ragam krama adalah leksikon krama, bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk krama (misal *dipun-*, *ipun*, dan *-aken*). Ragam krama digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. Ragam krama mempunyai dua bentuk varian, yaitu krama lugu dan krama alus.

1) Krama Lugu

Kosakata ragam krama lugu terdiri atas *leksikon krama*, *madya*, *netral*, atau *ngoko*, dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Secara semantik, ragam krama lugu dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah. Masyarakat awam menyebut ragam ini dengan sebutan krama madya.⁴⁴

Contoh:

⁴³ Eko Gunawan, *Kamus Saku Jawa-Indonesia*, 5-6.

⁴⁴ Eko Gunawan, *Kamus Saku Jawa-Indonesia*, 7.

- a) *Ibuk napa nate tindak teng Rembang?*
 - b) *Samparane ani kenging paku*
 - c) *Bapak dipundhutake dhaharan ibuk*
- 2) Krama Alus

Krama alus merupakan bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosa katanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Secara semantis, ragam krama alus dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya tinggi. Afiks yang sering digunakan adalah afiks *dipun-*, *ipun*, dan *-aken*.⁴⁵

Contoh:

- a) *Bapak ngunjuk kopi wonten warung*
- b) *Ibuk nitih sepur Argopuro*
- c) *Wajanipun simbah nembe gerah*

Bahasa Jawa saat ini banyak dilupakan oleh penutur bahasa Jawa itu sendiri. Hal ini bisa terjadi karena di era ini kedudukan bahasa Jawa dianggap kuno dan tidak modern. Penuturan bahasa Jawa juga sudah mulai tergantikan oleh bahasa nasional maupun bahasa asing yang lebih mudah dan kekinian yang digunakan untuk tujuan mengikuti arus globalisasi dan modernisasi. Sikap berbahasa seperti inilah yang menjadi penyebab seseorang lupa akan bahasa yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dalam masyarakat Jawa. seperti pepatah "*wong Jawa lali Jawane*" maksudnya orang Jawa bisa lupa dengan jati dirinya. Dan ciri atau jati diri orang Jawa adalah bisa berbahasa Jawa dengan baik dan benar.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari beberapa judul antara lain:

1. Penelitian dari saudari Siti Muamanah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018, dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak usia 4-5 tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan

⁴⁵ Eko Gunawan, *Kamus Saku Jawa-Indonesia*, 8.

menggunakan metode penelitian *ex-post facto*. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak, dengan besar pengaruh sebesar 83,3%. Sebaliknya, faktor-faktor lain memberikan kontribusi lebih kecil, hanya menyumbang 0,17% dari dampak yang diamati. Penelitian yang dilakukan oleh Suster Siti Muamanah dan penulis mempunyai fokus yang sama dalam menyelidiki praktik pengasuhan di kalangan orang tua. Dalam bidang penelitian, variasi muncul dalam hal variabel terikat yang diteliti dan metodologi penelitian spesifik yang digunakan.⁴⁶

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah melibatkan pola asuh dalam perkembangan pada anak, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berbeda dimana objek pada penelitian penulis adalah perkembangan bahasa Jawa anak.

2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Rahmawati Setya Wulandari, Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, berfokus pada pola pengasuhan anak usia dini. Penelitian tersebut secara khusus mengkaji orang tua peserta Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Kutoarjo Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada keluarga yang berada di Desa Kutoarjo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo yang mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB) dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang mendukung maupun menghambat efektivitas pola asuh. Oleh karena itu, sangat penting untuk hati-hati memilih pola pengasuhan yang tepat dalam konteks ini.

Dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Rahmawati Setya Wulandari dengan penulis maka persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan serta sama-sama membahas

⁴⁶ Siti Muamanah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

mengenai pola asuh. Kemudian perbedaannya ialah terletak pada objek yang dikaji⁴⁷

3. Penelitian dari saudari Larasati Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012, dengan judul Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mana pada penelitian ini menjelaskan tentang penguasaan kosakata bahasa Jawa anak usia 4-5 tahun, dengan hasil pada penguasaan tersebut didominasi tingkat tutur ngoko daripada tingkat tutur krama.

Hal ini tak berbeda jauh dari penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat perkembangan bahasa Jawa anak usia dini yang mana sama-sama meneliti dalam lingkup tingkat tutur dan kosakata dalam bahasa Jawa.⁴⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulan, peneliti yang terafiliasi dengan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Jambi pada tahun 2018, menyelidiki dampak pola asuh demokratis terhadap perkembangan bahasa anak yang bersekolah di TK IT Al-Muthma'innah di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sebagai metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metodologi kausal untuk menguji hubungan antara metode pengasuhan orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia dini di TK Al-Muthma'innah yang terletak di Kota Jambi. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak didukung oleh nilai signifikansi pola asuh orang tua secara statistik yaitu sebesar 0,030 ($P < 0,05$).

Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian saudari Sri Wulan Dari adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti variabel pola asuh. Lalu jika penelitian saudari Sri

⁴⁷ Rahmawati Setya Wulandari, *Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Orang Tua yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.

⁴⁸ Larasati, *Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Dewi Masyithoh 01 Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Wulan Dari tentang variabel perkembangan bahasa anak, maka peneliti meneliti tentang perkembangan bahasa Jawa anak.⁴⁹

C. Kerangka Berfikir

Orang tua, sebagai pengasuh utama dan orang terdekat dengan anak, mempunyai peran dan kewajiban penting dalam memfasilitasi dan mendukung perkembangan setiap anak secara keseluruhan. Perkembangan awal diakui secara luas sebagai hal yang lebih penting atau lebih penting dibandingkan tahap pertumbuhan selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perkembangan awal berfungsi sebagai landasan bagi pembangunan selanjutnya. Jika penyesuaian pribadi dan sosial anak terganggu sepanjang perkembangan awal, hal ini pada akhirnya akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan sosial mereka. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa tahap-tahap awal pertumbuhan, jika seseorang memiliki pengetahuan tentang tahap-tahap tersebut, mempunyai potensi untuk dimodifikasi atau diadaptasi sebelum dipadatkan menjadi perilaku rutin.⁵⁰

Anak adalah pribadi yang unik. Mereka belajar dari hal yang nyata dan belajar dari pengalaman-pengalaman yang di dapat dari orang terdekat dan sekitarnya. Oleh karenanya, orang tua sudah seharusnya memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak-anaknya agar bisa memahami dan mengikuti perkembangan yang terjadi pada anak. Tempat utama atau pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, kemampuan bicara dipengaruhi oleh pola asuh yang kreatif, inovatif dan positif. Orang tua harus dapat menciptakan interaksi dan situasi komunikasi agar memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak.

Kemampuan berbahasa anak akan berkembang lebih cepat apabila anak berada di lingkungan positif dan bebas dari tekanan, anak selalu dibiasakan untuk ikut dalam pembicaraan. Sebab lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak, dan stimulasi itu akan optimal apabila anak tidak merasa tertekan, sebab anak yang tertekan akan menghambat kemampuan berbicaranya. Begitu pula perkembangan bahasa Jawa pada anak, dapat di pelajari dan diaktualisasikan oleh anak dalam

⁴⁹ Sri Wulan Dari, *Pengaruh Pola Asuh Orag Tua Demokratis Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di TK IT Al-Muthma'innah Kota Jambi*. Skripsi. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2018.

⁵⁰ Suyadi dan Maudiya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, 49.

berkomunikasi sehari-hari dengan lingkungan yang mendukung dan tentunya dari dukungan orang terdekat.



D. Pertanyaan Penelitian

Penulis membuat pedoman wawancara untuk pola asuh orang tua untuk memudahkan dalam penelitian. Adapun pertanyaan penelitian untuk pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

1. Apakah anak ibu memiliki orang tua yang lengkap?
2. Apakah latar belakang pendidikan ibu?
3. Kalau saya boleh tahu, apa pekerjaan ibu?
4. Komunikasi seperti apa yang berjalan dalam keluarga ibu?
5. Hal seperti apa yang dibolehkan dan tidak diperbolehkan dan menjadi batasan bagi anak ibu?
6. Apakah ibu sering memberikan nasihat? Dan nasihat seperti apa yang anda berikan kepada anak ibu?
7. Seberapa besar perhatian ibu kepada anak ibu?
8. Seberapa dekat ibu dengan anak ibu?
9. Bagaimana ibu memberikan aturan dalam mendidik anak? Contoh aturan itu seperti apa, jelaskan!
10. Tahukah ibu kebiasaan kurang baik dari anak ibu? Seperti apa, berikan contohnya!
11. Bagaimanakah pola asuh ibu terhadap anak dalam sehari-hari?
12. Tipe pola asuh seperti apa yang ibu terapkan kepada anak? Keras, bebas atau seperti apa? Tolong jelaskan!

13. Apakah dalam mengasuh anak, ibu mengikuti pola asuh orang tua ibu terdahulu?
14. Apakah anak ibu termasuk anak penurut dan selalu menghormati orang yang lebih tua atau sebayanya?
15. Apa ibu pernah menghukum anak ibu? Dan seperti apa hukuman yang biasanya diberikan?
16. Pasti ibu pernah tegas terhadap anak, sikap itu muncul ketika apa?
17. Apakah ibu pernah memaksa anak untuk melakukan hal yang ibu inginkan dan tidak disukai anak?
18. Apakah anak ibu mudah bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitar?
19. Apakah ibu selalu menuruti kemauan anak ibu?
20. Apakah ibu sering memberikan kebebasan terhadap segala hal pada anak ibu?

Kemudian untuk mengetahui perkembangan bahasa Jawa anak, penulis juga telah membuat pedoman wawancara. Berikut pertanyaan penelitian untuk bahasa Jawa anak:

1. *Adhik namine sinten?*
'Adik namanya siapa?'
2. *Sampun mlebet sekolah napa dereng?*
'Sudah masuk sekolah atau belum?'
3. *Saged ngomong basa Jawa?*
'Bisa bicara bahasa Jawa?'
4. *Sakliyane basa Jawa, adhik biasane ngomong karo basa napa?*
'Selain bahasa Jawa, adik biasanya bicara dengan bahasa apa?'
5. *Ngertos mboten basa krama niku napa?*
'Tahu tidak bahasa krama itu apa?'
6. *Saged ngendika basa krama mboten?*
'Bisa bicara bahasa Krama tidak?'
7. *Kaliyan bapak/ibu ngendika kalih basa napa?*
'Dengan bapak/ibu bicara dengan bahasa apa?'
8. *Kalih kanca, adhik ngomong ngagem basa napa?*
'Dengan teman, adik bicara menggunakan bahasa apa?'
9. *Ing griyo adhik diajari bapak/ibu basa krama mboten?*
'Di rumah diajari bapak/ibu bahasa krama tidak?'
10. *Nalika adhik arep dolanan karo konco, matur ing bapak/ibune pripun?*
'Ketika adik mau bermain dengan teman, bilang ke bapak/ibu bagaimana?'